

INTERNALISASI KARAKTER INDIVIDU MELALUI PENDIDIKAN MUSIK MENUJU KERANGKA KONSEPTUAL SEBUAH KUALITAS PEMBELAJARAN

Yulianti Fitriani¹, Dedy Satya Hadianda²

¹Universitas Pendidikan Indonesia, Kampus Serang

²Institut Seni Budaya Indonesia, Bandung

Email : imfrulydex@gmail.com

Abstract : *This paper will discuss how individual learners are able to synergize the life values that make up the character. Character; Recognize not only as a wrapper dress selves filled sentences formalists but also something that embodied in the view of behavior, attitude, said, thought, action and feeling when somebody is on their living environment. The main focus of the discussion is the issue of why the art of music education that has taken place in schools has not yet been integrated providing learning interest in the learning process. The discussion is not only to talk about how education ways may shape the character education for both, an educators and learners, to be able to translate a personality, but the depth for understanding an individual learners when balanced their mind, feelings, will/trust, and behavior/attitude in order to avoid frequent lately a crisis of personality. In real life, the characters may look strong if the attitude or attitude of a person look strong so are vice versa. Character that appear is the value that resides in the behavior. So that, by descriptive-corelative methodology an educators must be able to convince the students that a strong attitude would be a vehicle to reach their full potential and also the allure of music education can be one of the framework concept to quality of learning.*

Ke words : *music education, characters, quality of learning.*

Tulisan ini akan membahas tentang bagaimana seorang individu pembelajar mampu mensinergikan nilai-nilai kehidupan yang membangun sebuah karakter. Karakter, bukanlah sekedar sesuatu yang membungkus diri melalui serangkaian kata-kata manis, namun juga sesuatu yang merepresentasikan perilaku, sikap, perkataan, pikiran, perbuatan dan perasaan ketika seseorang berada di lingkungan dimana Ia berada. Pokok persoalan dalam pembahasannya lebih menekankan pada isu mengapa pendidikan seni musik masih belum memperoleh ketertarikan yang terintegrasi dalam proses pembelajaran di sekolah. Tidak hanya membahas tentang bagaimana pendidikan sebagai salah satu jalan yang dapat memantulkan kedua karakter, baik guru maupun siswa, yang dengan sendirinya mampu menterjemahkan sebuah kepribadian, namun juga sejatinya memahami secara esensial bahwa seorang pembelajar mampu melawan krisis kepribadian yang diperoleh dari kemampuan menyeimbangkan pikiran, perasaan, keinginan/keyakinan dan perilaku/sikap. Pada kenyataannya, sebuah karakter akan terlihat kuat jika sikap seseorang kuat, begitu pula sebaliknya. Karakter yang nampak merupakan nilai yang

mewujud sebagai perilaku. Oleh karena itu, melalui pendekatan deskriptif-korelatif, seorang pendidik seyogyanya mampu mengembangkan dan meyakinkan siswanya agar memiliki perilaku yang dapat menjadi kendaraan yang mengantarkan lahirnya potensi optimal siswa dan menjadikan pendidikan seni musik sebagai salah satu konsep yang dapat mbingkai kualitas pembelajaran.

Kata kunci : pendidikan music, karakter, kualitas pembelajaran.

PENDAHULUAN

Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar merumuskan arah kebijakan pembangunan pendidikan tahun 2015 melalui visi: Tersedianya sekolah dasar yang merata, terjangkau, bermutu, sebagai pranata pembentukan karakter bangsa (2010-2014), Terwujudnya Sekolah Dasar yang Berkualitas untuk Semua (2015), dan misi: 1) Meningkatkan akses pendidikan sekolah dasar untuk memberikan kesempatan yang lebih luas bagi anak untuk terus bersekolah. 2) Menerapkan standar pendidikan untuk meningkatkan kinerja sekolah yang bermutu. 3) Meningkatkan transparansi dan akuntabilitas tata kelola. Tema strategis pada periode tahun 2010-2015 ditekankan pada pembangunan penguatan pelayanan. Setelah rasio kebutuhan dan ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan nasional

menjadi optimal, fokus selanjutnya adalah bagaimana meningkatkan mutu pendidikan agar relevan dan berdaya saing. Sasaran dan program-program kerja yang terkait harus mampu menjawab tuntutan mutu dari kapasitas pendidikan yang semakin besar dan desentralisasi fiskal serta otonomi daerah yang semakin dewasa.

Strategi penguatan pelayanan ini merupakan *milestone* peralihan fokus atau penekanan dari pembangunan aspek kuantitas kepada aspek kualitas. Didampingi akses pendidikan yang semakin mudah dan akuntabilitas publik yang semakin transparan, tema mutu layanan pendidikan ini akan menciptakan para penggerak pembangunan menuju visi negara dan bangsa Indonesia yang aman, adil, dan sejahtera. Sasaran-sasaran pendukungnya antara lain

implementasi dan operasi yang optimal terhadap tata nilai, sistem prosedur (sisdur), dan koordinasi kerja yang telah terstruktur. Pada periode ini pula, Kementerian Pendidikan Nasional diharapkan menjadi *benchmark technocracy* atau teladan di antara institusi pemerintah lainnya.

Sejalan dengan landasan tersebut, keterlibatan dunia pendidikan diperlukan secara signifikan oleh para *stakeholders* yang berada di sekitar *output* penggiat pendidikan di sekolah, seperti halnya para guru. Guru dapat dikatakan sebagai *agent of change* yang menyambungkan tujuan pendidikan nasional secara utuh kepada sasaran pendidikan (peserta didik) dengan berbagai pendekatan yang strategis sesuai dengan kebutuhan prosesnya. Oleh karena itu, inilah kesempatan bagi kita untuk dapat berpikir makro dari pikiran-pikiran mikro yang belum disentuh kekuatannya.

Masyarakat di belahan dunia manapun nampaknya mengenal musik sebagai salah satu cerminan kebudayaan yang mereka miliki.

Karena tidak satu bangsa pun di bumi ini yang tidak mengenal "permainan bunyi di dalam waktu", maka sesungguhnya memang tidak satu bangsa pun yang tidak mengenal musik. Dengan demikian setiap bangsa mengenal seni artifisialisasi bunyi (Hardjana, 2003, hlm. 113). Nilai-nilai intrinsik dari sebuah karya musik (lagu) pada skala tertentu dapat merupakan pencerminan yang merepresentasikan gambaran kondisi sosio-kultural yang terkait dengan bidang-bidang kehidupan lainnya, termasuk ketahanan budaya suatu bangsa. Senada dengan lebih spesifik kesimpulan yang dinyatakan Tyasrinestu bahwa fungsi lagu anak berbahasa Indonesia selain untuk belajar bahasa juga mengandung nilai pendidikan dan karakter positif untuk anak dengan kata-kata bermakna positif pada lirik-liriknyanya (2014, hlm.167). Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa musik mempunyai peran dan pengaruh sangat penting dalam kehidupan manusia

Pembahasan tentang musik dalam konteks pendidikan dasar,

sejauh ini masih memfokuskan pada pengembangan potensi peserta didik yang memiliki kecenderungan berupa praktik/bermain instrumen musik dan bernyanyi. Pada pembelajarannya, praktik tersebut lebih mengutamakan bakat/kemampuan bawaan peserta didik di setiap kegiatan, baik bernyanyi maupun memainkan instrumen musik. Kapasitas pengajar di Sekolah Dasar (SD) yang notabene mengajar lebih dari satu mata pelajaran, sejatinya memberikan ruang lebih bagi guru untuk dapat mengajar secara menyeluruh. Sehingga hal ini (penintegrasian materi ajar yang dilakukan dengan pendekatan tematik¹) memerlukan adanya sebuah kondisi yang menarik di setiap pertemuan pembelajaran. Adapun musik, seyogyanya dapat dijadikan sebagai sebuah *tool* yang dapat membantu mencerdaskan kehidupan, mengembangkan manusia berbudaya yang memiliki keseimbangan akal, pikiran dan kalbu, serta memiliki kepribadian yang matang.

¹ Diatur dalam kurikulum SD untuk kelas rendah; 1, 2, dan 3. Baik KTSP 2006 maupun KURNAS 2013.

METODOLOGI

Tulisan ini ingin menggambarkan keterhubungan antara pengembangan pendidikan karakter yang menjadi salah satu landasan konseptual kerangka pembelajaran bermutu dengan pemaknaan pendidikan seni musik melalui pendekatan deskriptif-korelatif. Pendekatan deskriptif akan digunakan untuk menggambarkan situasi *real* pembelajaran seni musik, khususnya di tingkat pendidikan sekolah dasar dan kondisi kualitas pembelajaran secara umum yang sedang berlangsung. Sementara pendekatan korelatif digunakan untuk melihat secara deskriptif pola pengembangan kualitas pembelajaran dan pola pengembangan karakter di sekolah maupun di lingkungan tempat tinggal peserta didik melalui pemaknaan pendidikan seni musik yang berlangsung di sekolah. Bukan pendekatan korelatif yang secara kuantitatif mencari dan menemukan batas-batas tertentu dari hasil spontanitas pemikiran.

Pendekatan deskriptif-korelatif ini lebih menekankan

pandangan penulis terhadap dua variabel sederhana; pengembangan pendidikan karakter sebagai salah satu pembangun konsep pembelajaran bermutu dengan pemaknaan pendidikan seni musik di sekolah melalui sudut pandang yang dikemas baru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan seni musik bukanlah sekedar hiburan untuk memancing siswa menjadi semangat dalam belajar, seperti menyanyikan sebuah lagu sebagai pengobat rasa bosan terhadap salah satu mata pelajaran. Bukan pula sebagai penawar rasa kantuk ketika pembelajaran berlangsung kemudian dimainkan musik melalui permainan-permainan bunyi dari benda di sekitar. Lebih jauh dari hal ini, pendidikan seni musik pada hakekatnya memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk manusia seutuhnya. Seperti halnya pelajaran pengamalan sila-sila Pancasila yang sejatinya menjadi landasan perikehidupan bangsa yang dirumuskan negara.

Melalui pembelajaran yang terarah, seni musik dengan daya abstraktifnya mampu membawa ruang bawah sadar manusia ke arah kesadaran hakiki tentang kehidupan. Berikut akan digambarkan beberapa persoalan pembelajaran pendidikan seni musik yang telah berlangsung di berbagai SD dari pengalaman guru-guru, baik yang memiliki latar belakang musik secara akademis maupun tidak.

Keterbatasan Wawasan dan Keterampilan Seni yang Dimiliki oleh Guru Kelas

Pada buku paket berpendekatan tematik (dapat dilihat di kurikulum nasional 2013 di tiap tingkat kelas, mulai dari kelas rendah hingga kelas tinggi) terdapat berbagai kegiatan seni yang diberikan dalam bentuk praktik. Seperti pada seni musik, siswa dibimbing untuk bernyanyi dengan berpanduan pada notasi/partitur lagu yang tertera. Kesulitan guru adalah; tidak dapat membaca notasi lagu, sehingga untuk lagu-lagu baru yang tidak dikenal secara melodi akan kesulitan dalam menyampaikan

materi musiknya. Salah satu contoh pada silabus tema 1 di kelas VI tentang “*Selamatkan Makhluk Hidup*”. Kompetensi Dasar (KD) yang ingin dicapai adalah; 1). Membuat produk olahan sampah organik dan sampah anorganik di lingkungan sekitar. 2). Memainkan ansambel alat musik campuran dengan membaca partitur dengan komposisi sederhana. 3). Mengeksplorasi gerak tari bertema berdasarkan pengembangan gagasan dan imajinasi dengan komposisi tari. Jika memperhatikan KD yang kedua, maka indikator yang dikembangkan adalah; Menyebutkan alat musik ansambel dan Memainkan alat musik ansambel lagu-lagu tentang alam. Namun apa yang terjadi di lapangan dapat tergambarkan melalui pernyataan berikut ini.

“Kesulitan guru kelas dalam mengajarkan seni musik disebabkan pada umumnya oleh beberapa permasalahan yang mereka hadapi, yaitu: 1) Kurangnya waktu yang tersedia untuk pembelajaran pendidikan seni musik karena dalam satu jam pelajaran SBK dibagi untuk 3 cabang dari rumpun kesenian, yaitu seni rupa (menggambar, kerajinan tangan), seni tari (gerak, menari), dan seni musik

(bernyanyi, bermain instrumen musik). 2) Kurangnya tenaga guru professional yang benar-benar memiliki kualifikasi akademik di bidang pendidikan seni musik, sehingga banyak dari materi-materi pelajaran terpenting dari pendidikan seni musik yang terabaikan. 3) Belum terdapat sebuah metode yang tepat guna, efektif dan efisien untuk mengajar pendidikan seni musik. 4) Kemampuan dasar musikal, baik konsep teori maupun praktik yang sebaiknya dimiliki oleh seorang guru kelas yang bukan berlatarbelakang pendidikan seni, bahkan musik (Fitriani, 2014, hlm. 129).

Pernyataan senada juga disampaikan oleh tim pembina pusat ekstrakurikuler kesenian direktorat pembinaan sekolah dasar dalam penjabarannya bahwa alasan utama yang menyebabkan mata pelajaran seni budaya dan prakarya di SD kurang dapat diimplementasikan dengan baik adalah; 1) keterbatasan wawasan dan keterampilan seni yang dimiliki oleh guru kelas, serta 2) ketidakmampuan guru kelas dalam pengelolaan pembelajaran di kelas (2014, hlm. 1). Terutama musik, untuk melatih peserta didik dalam bentuk ansambel diperlukan pengetahuan dan pengalaman praktis

terhadap sebuah alat/instrumen musik, misalnya *pianika*. Bagaimana cara meniup, menekan *tuts*, memegang alatnya, sampai pada pengaturan nafas/tiupannya menjadi pelajaran pertama yang seharusnya diterima oleh peserta didik. Bukan sekedar memperlakukan instrumen musik tersebut sebagai alat selayaknya mainan yang bisa diperlakukan dengan tanpa aturan-aturan.

Keterkaitannya dengan pernyataan permasalahan ke-4 menurut Fitriani di atas, bahwa meskipun seorang guru kelas tidak memiliki latar belakang pendidikan musik, tetap saja mereka harus memiliki wawasan dan pengetahuan dasar, baik yang bersifat praktik maupun teoritik tentang musik. Sehingga, konsepsi dasar pembelajaran seni musik di sekolah dapat berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan membantu perkembangan ketiga aspek pendidikan sebagaimana dirumuskan kembali pada kurikulum nasional (kurikulum 2013) menjadi *Afeksi*, *Skill*, dan *Kognisi* (ASK). Kemampuan afeksi ditempatkan

pada urutan pertama agar mampu memberikan penguatan akan *respect* dan *responsibility* terhadap pendidikan.

Nilai-Nilai yang diajarkan dalam Pendidikan Karakter melalui kegiatan Bermusik

Karakter individu pembelajar; istilah pembelajar yang menjadi fokus pengembangan karakter di semua tingkat pendidikan, seringkali dianggap sebagai *tabula rasa*². Karakter mengandung pengertian; suatu kualitas positif yang dimiliki seseorang, sehingga membuatnya menarik dan atraktif, serta menunjukkan reputasi seseorang, seseorang yang *unusual* atau memiliki kepribadian yang eksentrik. Akar kata karakter dapat dilacak dari kata latin *kharakter*, *kharassein*, dan *kharax*, yang maknanya “*tools for making*”, “*to engrave*”, dan “*pointed stake*”. Kata ini mulai banyak digunakan (kembali) dalam bahasa Perancis ‘*caractere*’ pada

² teori yang menyatakan bahwa setiap individu dilahirkan dengan jiwa yang putih bersih dan suci (yang akan menjadikan anak itu baik atau buruk adalah lingkungannya). Dalam hal ini, *pembentukan karakter* menjadi gaung di setiap tingkat pendidikan menjadikannya seolah-olah sebagai inovasi produk perilaku yang baru diciptakan.

abad ke-14 dan kemudian masuk dalam bahasa Inggris menjadi ‘*character*’, sebelum akhirnya menjadi bahasa Indonesia ‘karakter’.

Karakter diartikan sebagai tabiat; watak; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang daripada yang lain (Kamus Poerwadarminta). Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa membangun karakter adalah proses mengukir atau memahat jiwa sedemikian rupa, sehingga ‘berbentuk ‘ unik, menarik dan berbeda atau dapat dibedakan dengan orang lain.

Dalam pendidikan karakter, Lickona (1992) menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu; *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral dan *moral action* atau perbuatan bermoral. Hal ini diperlukan agar peserta didik mampu memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan.

Moral Knowing. Terdapat enam hal yang menjadi tujuan diajarkannya *moral knowing*, yaitu :

1) *moral awareness*, 2) *knowing moral values*, 3) *perspective taking*, 4) *moral reasoning*, 5) *decision making*, dan 6) *self knowledge*. *Moral feeling*. Terdapat enam hal yang merupakan aspek dari emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia yang berkarakter yakni : 1) *conscience*, 2) *self esteem*, 3) *emphaty*, 4) *loving the good*, 5) *self control*, dan 6) *humility*. *Moral Action*. Perbuatan/tindakan moral ini merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu: 1) kompetensi (*competence*), 2) keinginan (*will*), 3) kebiasaan (*habit*). Dalam bukunya, Lickona membuat sebuah pernyataan berupa pertanyaan yang cukup menggelitik, yaitu “*If we do character education, will academic learning improve?*”. Pertanyaan ini menyangsikan para pendidikan yang jika berlama-lama menghabiskan banyak waktu dan tenaga untuk mengembangkan program pendidikan karakter, maka

akankah juga memperbaiki pembelajaran bagi peserta didik?. Lickona menanggapi dengan pernyataan berikut.

We can confidently answer yes, academic learning will improve, if (1) the school's character education program improves the quality of human relationships between adults and kids and each other, thereby improving the invironment for teaching and learning; and (2) the character education effort includes a strong academic program that teaches students the skills and habbits of working hard and making the most of their education" (2004, hlm.122).

Penjabaran tentang karakter di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat unsur utama dari karakter yang perlu dibangun dan dikembangkan di sekolah. Hubungan kemanusiaan antara orang dewasa dan anak-anak serta antara satu dengan lainnya dapat membangun suasana belajar dan mengajar. Kebutuhan untuk saling berhubungan baik, sama halnya seperti rasa hormat dan tanggung jawab (*respect and responsibility*) yang telah disarangkan di dalam diri setiap insan, maka sekolah seyogyanya

memiliki konsep karakter dan komitmen yang digunakan untuk kemudian mengembangkannya kepada peserta didik. Kedua unsur tersebut; rasa hormat dan tanggung jawab, diyakini mampu membantu orang menjadi pintar dan lebih baik. Baik dapat diartikan sebagai nilai-nilai moral yang memiliki kebaikan yang objektif, yaitu nilai-nilai yang memperkuat martabat manusia dan dapat memajukan kebaikan individu dan masyarakat.

Rasa hormat tidak saja dilakukan terhadap seseorang atau sesuatu yang berharga, namun juga terhadap diri sendiri dalam bentuk manifestasi hak-hak dan martabat kemanusiaan, bahkan terhadap lingkungan yang dapat menopang keseluruhan sisi moralitas kehidupan sehingga dapat menjaga kita untuk tidak merugikan apa saja yang harus kita hargai.

Sementara tanggung jawab merupakan sisi aktif dari moral yang senantiasa membawa kesadaran seseorang untuk tetap terhubung dengan segala aktivitas kehidupan yang dijalannya. Dalam kaitannya dengan bermain Waditra Gamelan

(instrumen musik tradisional Bangsa Indonesia yang terdapat di beberapa wilayah terutama di pulau Jawa dan Bali) yang merupakan permainan musik kelompok yang melibatkan kedua unsur pembangun karakter tadi, sebagai contoh; masing-masing *nayaga* (penabuh waditra gamelan/*player*) saling mendengar *tabuhan* (pukulan/permainan) setiap waditra, mana yang dibunyikan keras dan mana yang dibunyikan lembut agar keseimbangan bunyi secara keseluruhan terbentuk sebagai representasi rasa hormat, serta tanggung jawab yang direpresentasikan melalui tetabuhan yang berbeda untuk masing-masing waditra (bonang berbeda pola tabuhannya dengan saron, jenglong, kempul dan goong, bahkan kendang) agar diperoleh harmonisasi dan dinamika pada repertoar lagu yang dibawakan.

Rasa hormat dan tanggung jawab yang dapat dibangun dari bermain gamelan juga terlihat pada saat memperlakukan seperangkat waditra ini sebagai produk warisan budaya yang perlu dijaga dan dilestarikan, sehingga nilai-nilai

local genius yang membawa sebuah karakter mampu terdiseminasikan dengan baik, terutama di dalam tubuh bangsa kita sendiri yang tentu saja akan berkembang secara bertahap ke arah yang lebih global.

Selain waditra gamelan, dalam pendidikan seni musik yang mampu merepresentasikan rasa hormat dan tanggung jawab, paling umum masyarakat awam pun sudah mengenal adanya instrumen musik Angklung. *Musisi* (istilah sepadan *nayaga*) yang terlibat lebih banyak, disesuaikan dengan jumlah *not/nada* yang digunakan dalam repertoar lagu yang dimainkan³. Masing-masing pemain harus saling mendengar dan menunggu giliran kapan bagian notnya dibunyikan. Tentu saja dengan aturan-aturan musik yang berlaku dan proses latihan yang intensif, semua musisi akan menemukan keterhubungan antar nada-nada yang menjadikan satu kesatuan karya musik yang utuh.

Dalam permainan Angklung ini, tanggung jawab sangat terlihat

³ Pada perkembangannya hingga saat ini, permainan Angklung semakin banyak penambahan instrumen. Seperti *arumba*, *double bass (bass betot)*, *combo (keyboard, gitar elektrik maupun akustik)*, alat musik melodiis seperti *violin*, *saxophone*, *suling*, *rebab*, dsb.

ketika masing-masing musisi sudah menghafal bagiannya sendiri sehingga pada saat penggabungan, lagu dapat dimainkan dengan aspek musikalitas yang baik dan melahirkan simfoni dengan harmonisasi yang indah.

Kerangka Konseptual Pembelajaran Berkualitas

Sejak tahun 2013, pemerintah melalui direktorat pembinaan sekolah dasar menyelenggarakan program pembinaan dalam bentuk bimbingan teknis, seminar dan lokakarya pelajaran ekstrakurikuler kesenian untuk tingkat nasional. Sasaran dan tujuan utamanya adalah mendaya-upayakan potensi guru dalam menumbuh-kembangkan bakat dan minat peserta didik terhadap rumpun keilmuan kesenian yang sedang berkembang (musik, tari, rupa dan teater).

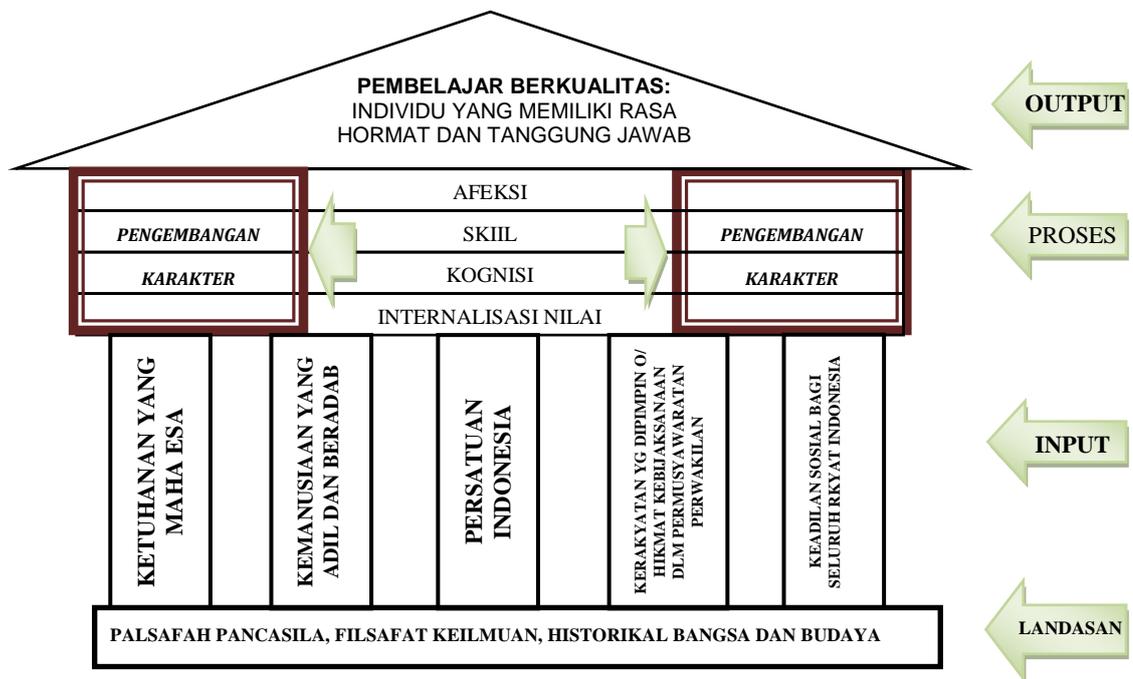
Di bidang pendidikan seni musik, guru akan belajar tidak melulu tentang bagaimana dapat memainkan instrumen musik atau bernyanyi, melainkan belajar mengelola kegiatan-kegiatan bermusik agar dapat berkontribusi

untuk kemajuan pendidikan di sekolahnya. Sekolah memperoleh hadiah berupa terselenggaranya sebuah program ekstrakurikuler yang dapat memberikan berbagai manfaat. Misalnya, dengan adanya rutinitas bermusik di sekolah dapat meningkatkan kepekaan musikal peserta didik, guru, bahkan seluruh unsur sekolah yang ada, sehingga akan banyak ditemukan kesadaran betapa dunia ini memberikan banyak pelajaran bagi semua.

Sebagai payung besar yang menggawangi penulisan artikel ini, maka secara konseptual akan digambarkan maksud korelatif yang telah dibahas meski masih berbentuk partisip. Gambar 1 menunjukkan sebuah badan gedung yang masing-masing bagian membentuk satu kasatuan. Pancasila, filsafat keilmuan dan historikal bangsa dan budaya dapat digunakan sebagai landasan untuk mengamalkan sila-sila Pancasila secara hakiki. Meskipun hingga saat ini terlihat menurun popularitasnya di masyarakat, dalam tulisan ini sangat meyakini bahwa dengan tetap berpegangan kokoh pada nilai-nilai Pancasila, memaknai

secara esensial perkembangan filsafat keilmuan dan mempelajari sejarah/historikal bangsa dan budaya (bangsa dan budaya kita sendiri

terlebih dahulu) maka kualitas-kualitas pembelajaran maupun pendidikan pada umumnya secara unik akan dimiliki oleh bangsa ini.



Gambar 1. Kerangka Konseptual Pembelajaran Berkualitas

Pendidikan, dalam hal ini ibarat ‘proses’ penanaman nilai-nilai kehidupan untuk memberikan penguatan akan pengetahuan dan wawasan baik teoritis, praksis dan implementatif, sehingga berkembang potensi aktif yang dimiliki setiap individu pembelajar. Oleh karena itu, indikator pendidikan berupa internalisasi nilai-nilai pendidikan dalam bentuk afektif, skil, dan

kognitif sangat memungkinkan karakter-karakter yang ada dapat berkembang sesuai dengan keunikannya masing-masing.

Afeksi, memungkinkan seseorang mampu memaksimalkan potensi internal yang dimiliki sebagai bentuk ‘peduli’/’*tepa salira*” terhadap yang lain. Bermain musik dalam bentuk *ensambel*, personal ataupun komunal, selayaknya

mampu melahirkan sikap-sikap tersebut. Skill, diperlukan sebagai bentuk ‘proses’ melatih, mengembangkan potensi, dan terampil dalam menghadapi tantangan jaman secara global. Kognisi, sebagai landasan peningkatan wawasan seni secara holistik dan berkesinambungan melalui serangkaian proses berfikir. Sementara internalisasi nilai, sangat diperlukan untuk mengaktualisasikan sinergisitas ketiga kemampuan individu yang diintegrasikan dalam konteks pendidikan. Sehingga, hal inilah yang dapat disimpulkan menjadi kekuatan bangsa dalam dunia pendidikan, melalui nilai-nilai kebhinekaan⁴ membantu terwujudnya suatu kualitas pembelajaran dengan keterlibatan nilai estetik, yang salah satunya dikontribusikan oleh pendidikan musik.

PENUTUP

Pendidikan seni musik mengajarkan kepada peserta didik

bukan sekedar agar memiliki kemampuan di bidang musik; sebagai musisi atau komposer, namun sebagaimana yang juga dinyatakan Sjukur bahwa musik hidup sebagai pendidikan, bukan sekedar pelajaran. Tujuannya bukan untuk membuat orang menjadi pemusik, sama halnya dengan pendidikan olahraga dan matematika yang tidak memaksa semua untuk menjadi olahragawan atau matematikawan (2012, hlm.29). Hal ini berimbas tidak hanya terhadap perkembangan pendidikan formal seperti di sekolah-sekolah namun juga kematangan pendidikan non-formal yang seyogyanya diperoleh peserta didik secara menyeluruh, utuh, dan berkualitas (Fitriani, 2014, hlm.128).

Persoalan karakter selalu akan berkaitan dengan berbagai problematika kehidupan individu yang berdiri di atas kaki yang berbeda satu sama lainnya. Pendidikan musik yang mau tidak mau mengajarkan tentang rasa keindahan dalam memaknai bunyi-bunyian, baik secara teratur maupun abstraktif, juga memberikan ruang

⁴ Bersifat saling menghormati dan menghargai akan adanya perbedaan. Sehingga terbangun sikap tanggung jawab yang dapat menyemaikan nilai-nilai kebersamaan.

kesadaran bagi seseorang untuk menancapkan jati dirinya sebagai manifestasi tertinggi sebuah perkembangan karakter. Maka hal ini akan sangat berpengaruh terhadap mutu maupun kualitas pembelajaran yang secara detil mengarah kepada individu yang berkarakter, yang memiliki rasa hormat dan tanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Hardjana, Suka. (2003). *Corat-coret: Musik Kontemporer Dulu dan Kini*. Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Lickona, Thomas. (2004). *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. US of America: Simon and Schuster, Inc.

_____. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* [terjemahan]. Jakarta: Bumi Aksara.

Sjukur, Slamet Abdul. (2012). *Virus Setan, Risalah Pemikiran Musik*. Yogyakarta: Art Music Today Publishing.

Jurnal :

Fitriani, Yulianti. (2014). "Model Pembelajaran Seni Musik melalui Lesson Study: Studi Kasus di SDN Jawilan, Serang" dalam *Resital Jurnal Seni Pertunjukan*, Volume 15, No. 2. Desember.

Tyasrinestu, Fortunata. (2014). "Lirik Musikal pada Lagu Anak Berbahasa Indonesia". Volume 15, No. 2. Desember.

Kepustakaan :

Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar. (2014). *Petunjuk Teknis Ekstrakurikuler Kesenian Sekolah Dasar Tahun 2014*.